

Perkembangan ruang sosial kota: Studi antropologi perkotaan pada pola interaksi masyarakat urban Makassar

Andi Ima Kesuma 

Program Studi Antropologi, Universitas Negeri Makassar

andi.ima.kesuma@unm.ac.id

Abstrak

Transformasi ruang sosial di kawasan perkotaan merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh dinamika pembangunan, arus migrasi, perubahan ekonomi, dan intervensi kebijakan. Artikel ini mengkaji perubahan struktur dan fungsi ruang sosial di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi pola interaksi di antara komunitas perkotaan dari perspektif antropologi perkotaan. Menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini menerapkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen di beberapa area kunci, termasuk permukiman padat, ruang publik, dan pusat aktivitas ekonomi informal. Temuan menunjukkan bahwa urbanisasi dan modernisasi telah mendorong transisi dari pola interaksi komunal kolektif menuju pola yang lebih individualistik dan fungsional. Namun, komunitas menunjukkan adaptasi kreatif terhadap perubahan ini dengan membentuk kelompok sosial baru, memanfaatkan ruang secara fleksibel, dan mempertahankan praktik solidaritas lokal. Artikel ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan dimensi budaya dan sosial dalam perencanaan perkotaan untuk memastikan ruang perkotaan tetap inklusif dan mendukung kohesi sosial. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan teori antropologi perkotaan dan memberikan wawasan berharga untuk merancang kebijakan pengembangan perkotaan yang adil secara sosial.

Abstract

The transformation of social spaces in urban areas is a complex phenomenon shaped by development dynamics, migration flows, economic changes, and policy interventions. This article examines the shifting structure and function of social spaces in Makassar City, South Sulawesi, and how these shifts influence patterns of interaction among urban communities from an urban anthropological perspective. Using a qualitative approach, this study employs participant observation, in-depth interviews, and document analysis in several key areas, including dense residential neighborhoods, public spaces, and centers of informal economic activity. The findings reveal that urbanization and modernization have driven a transition from collective communal interaction patterns toward more individualistic and functional ones. Nevertheless, communities exhibit creative adaptations to these changes by forming new social groups, utilizing space flexibly, and maintaining localized practices of solidarity. This article highlights the importance of integrating cultural and social dimensions in urban planning to ensure that urban spaces remain inclusive and support social cohesion. The findings contribute to the development of urban anthropological theory and provide valuable insights for designing socially equitable urban development policies.

Keywords

social space; urban anthropology; social interaction; urbanization; modernization

1. Pendahuluan

Globalisasi Kota Makassar sebagai salah satu pusat urbanisasi utama di kawasan timur Indonesia mengalami perkembangan yang sangat dinamis dalam beberapa dekade terakhir. Modernisasi, industrialisasi, dan ekspansi wilayah urban telah mengubah lanskap fisik dan sosial kota ini secara signifikan. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari pertumbuhan infrastruktur dan meningkatnya arus manusia, tetapi juga dari pergeseran cara masyarakat berinteraksi satu sama lain dalam konteks ruang sosial yang terus berkembang. Transformasi ini menghadirkan fenomena-fenomena baru yang menjadi objek penting dalam kajian antropologi perkotaan, khususnya dalam memahami bagaimana ruang sosial direproduksi, dinegosiasikan, dan ditransformasikan oleh masyarakat urban.

Dalam konteks antropologi perkotaan, ruang sosial tidak hanya merujuk pada ruang fisik tempat aktivitas sosial terjadi, melainkan juga mencakup dimensi simbolik, relasional, dan kultural yang melekat pada ruang tersebut (Low, 2000). Ruang-ruang seperti pasar tradisional, taman kota, pusat perbelanjaan, kawasan pemukiman, dan kafe tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga arena di mana identitas, kekuasaan, dan relasi sosial dipertukarkan serta dibentuk. Di Kota Makassar, dinamika ini tampak jelas melalui transformasi fungsi dan makna berbagai ruang publik dan semi-publik yang kini menjadi wadah interaksi lintas kelas, etnis, dan generasi.

Salah satu contoh konkret adalah perubahan yang terjadi pada ruang-ruang publik seperti Pantai Losari, Lapangan Karebosi, dan Anjungan City of Makassar. Dulunya, ruang-ruang ini hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi atau aktivitas ekonomi informal, namun kini telah menjadi simbol gaya hidup urban yang mencerminkan aspirasi kelas menengah dan nilai-nilai modernitas. Perubahan ini turut memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat yang menghuninya. Interaksi yang dulunya bersifat komunal dan egaliter mulai bergeser menjadi lebih individualistik dan berorientasi pada citra diri (image-driven), sebagaimana tercermin dalam fenomena budaya populer seperti “nongkrong”, swafoto (selfie), dan kegiatan flexing yang marak di kalangan anak muda Makassar (Firman, 2021).

Transformasi ruang sosial ini juga berkaitan erat dengan perubahan struktur sosial dan demografis masyarakat Kota Makassar. Proses urbanisasi yang pesat telah mendorong terjadinya migrasi dari desa ke kota, mengakibatkan terciptanya heterogenitas sosial yang tinggi di wilayah perkotaan. Berbagai kelompok sosial dengan latar belakang budaya, ekonomi, dan pendidikan yang berbeda hidup berdampingan dan saling berinteraksi dalam ruang yang sama, meskipun tidak selalu dalam kondisi yang setara. Fenomena ini menimbulkan dinamika sosial yang kompleks, mulai dari integrasi sosial, segmentasi ruang, hingga konflik kepentingan yang berakar pada ketimpangan akses terhadap sumber daya kota (Harvey, 2012; Soja, 2010).

Selain itu, globalisasi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter ruang sosial di Kota Makassar. Masuknya budaya global melalui media massa, internet, dan pariwisata telah mengubah preferensi gaya hidup masyarakat urban, terutama generasi muda. Budaya konsumsi, modernisme, dan gaya hidup serba cepat menjadi bagian dari keseharian masyarakat, menciptakan nilai-nilai baru yang sering kali berbenturan dengan nilai-nilai tradisional lokal. Dalam banyak kasus, budaya lokal terpinggirkan dan kehilangan relevansi dalam ruang sosial modern yang kini lebih diwarnai oleh narasi-narasi global (Appadurai, 1996).

Dari perspektif antropologi perkotaan, fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang sosial bukanlah entitas statis, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus mengalami negosiasi dan perubahan seiring waktu. Michel de Certeau (1984) dalam *The Practice of Everyday Life* menekankan pentingnya memperhatikan praktik-praktik keseharian masyarakat dalam memahami bagaimana ruang digunakan dan dimaknai. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks Kota Makassar, di

mana praktik penggunaan ruang oleh masyarakat kerap kali berbeda dari rencana tata kota formal. Misalnya, trotoar yang seharusnya digunakan untuk pejalan kaki sering kali diokupasi oleh pedagang kaki lima, menunjukkan adanya logika penggunaan ruang yang berlandaskan kebutuhan ekonomi dan kultural masyarakat kelas bawah.

Dalam konteks ini, transformasi ruang sosial juga berkaitan erat dengan aspek kekuasaan dan kontrol. Pemerintah kota sebagai aktor dominan dalam pembangunan urban sering kali melakukan penataan ruang berdasarkan kepentingan ekonomi dan estetika kota, tanpa memperhatikan kebutuhan komunitas lokal yang telah lama mendiami ruang tersebut. Proses gentrifikasi yang terjadi di beberapa wilayah seperti kawasan Losari dan Jalan Somba Opu, misalnya, menunjukkan bagaimana ruang sosial dikomodifikasi dan disesuaikan dengan selera kapitalisme perkotaan. Komunitas lokal yang tidak mampu mengikuti perubahan ini terpaksa pindah ke pinggiran kota, kehilangan akses terhadap ruang sosial yang sebelumnya mereka kuasai (Smith, 1996).

Perubahan ini juga berdampak pada relasi sosial antarwarga kota. Jika dahulu masyarakat Makassar dikenal dengan nilai-nilai kekerabatan, gotong royong, dan solidaritas komunitas, kini nilai-nilai tersebut mengalami pergeseran seiring dengan meningkatnya individualisme dan fragmentasi sosial. Keberadaan komunitas-komunitas berbasis hobi, pekerjaan, atau media sosial mulai menggantikan komunitas berbasis lokalitas atau kekeluargaan. Hal ini menciptakan bentuk-bentuk baru solidaritas sosial yang lebih cair namun juga lebih rentan terhadap disintegrasi (Castells, 1996).

Kondisi ini menunjukkan pentingnya kajian antropologi perkotaan dalam memahami secara mendalam bagaimana transformasi ruang sosial berdampak pada kehidupan masyarakat urban. Pendekatan antropologis memberikan lensa untuk menelisik tidak hanya struktur makro seperti kebijakan pembangunan atau arsitektur kota, tetapi juga pengalaman subjektif dan praktik keseharian warga kota dalam merespons perubahan tersebut. Dengan demikian, analisis antropologi perkotaan dapat mengungkap relasi-relasi kuasa, resistensi, dan kreativitas sosial yang tersembunyi di balik wajah kota yang terus berubah.

Dalam konteks Kota Makassar, kajian ini menjadi semakin relevan mengingat kota ini tidak hanya menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi di Sulawesi Selatan, tetapi juga sebagai titik temu berbagai kebudayaan, etnis, dan sejarah panjang urbanisasi (Ahmadin, 2025). Perkembangan Kota Makassar dari kota pelabuhan bersejarah menjadi kota metropolitan modern merupakan proses sosial yang kompleks dan berlapis. Oleh karena itu, studi mengenai transformasi ruang sosial di kota ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika urbanisasi di Indonesia secara lebih luas.

Penelitian ini akan mencoba mengungkap bagaimana masyarakat Kota Makassar memaknai, menggunakan, dan mengubah ruang-ruang sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur, artikel ini akan mengeksplorasi berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi di ruang-ruang publik dan semi-publik, serta bagaimana interaksi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, politik, budaya, dan teknologi. Fokus utamanya adalah pada praktik-praktik sosial yang mencerminkan resistensi, adaptasi, dan negosiasi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dalam ruang kota.

Dengan memahami transformasi ruang sosial melalui pendekatan antropologi perkotaan, diharapkan artikel ini dapat memberikan perspektif yang lebih humanistik dan kontekstual terhadap proses urbanisasi yang selama ini sering dilihat secara teknokratis dan makrostruktural. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para perencana kota, pengambil kebijakan, dan komunitas lokal dalam merancang ruang-ruang kota yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*) atau kajian pustaka sebagai teknik utama pengumpulan data (Rahman et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggali dan memahami dinamika transformasi ruang sosial di Kota Makassar dari perspektif antropologi perkotaan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menelusuri konsep-konsep teoretis, temuan-temuan sebelumnya, dan diskursus ilmiah yang telah berkembang terkait isu ruang sosial dan kehidupan masyarakat urban. Metode studi literatur merupakan teknik penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, baik yang bersifat primer maupun sekunder, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, artikel ilmiah, serta publikasi institusi resmi. di berbagai jenjang pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Transformasi Fisik dan Simbolik Ruang di Kota Makassar

Kota Makassar telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama pascareformasi dan percepatan pembangunan perkotaan. Transformasi tersebut melibatkan perubahan fisik ruang—seperti pembangunan pusat perbelanjaan, kawasan perumahan elit, dan kawasan bisnis—serta perubahan simbolik dalam cara masyarakat memaknai dan menggunakan ruang-ruang tersebut. Ruang-ruang publik seperti Pantai Losari, Lapangan Karebosi, dan Jalan Penghibur kini tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi arena untuk mempertunjukkan identitas sosial, status ekonomi, dan gaya hidup.

Dalam konteks ini, Lefebvre (1991) menjelaskan bahwa ruang tidak bersifat netral; ia dibentuk oleh kekuasaan dan relasi sosial. Di Makassar, perubahan tata ruang mencerminkan pergeseran dominasi kapital dan pemerintah terhadap ruang yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk kepentingan kolektif masyarakat. Contohnya adalah revitalisasi kawasan Pantai Losari yang telah menyingkirkan pedagang kaki lima, mengubahnya menjadi tempat wisata eksklusif yang lebih ramah bagi wisatawan dan kelas menengah daripada komunitas lokal.

3.2. Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban

Pergeseran struktur ruang telah berimplikasi pada perubahan pola interaksi sosial (Mansyur et al., 2022) masyarakat di Kota Makassar. Masyarakat yang sebelumnya terbiasa dengan pola interaksi berbasis komunitas dan gotong royong mulai mengalami perubahan menuju pola interaksi yang lebih individualistik. Kawasan permukiman seperti di Tamalanrea, Panakkukang, dan Biringkanaya menunjukkan gejala melemahnya kohesi sosial akibat tumbuhnya permukiman-permukiman eksklusif dengan akses terbatas, seperti perumahan cluster dan apartemen.

Menurut Simmel (1950), kehidupan kota cenderung membentuk manusia yang lebih rasional namun impersonal dalam berinteraksi. Fenomena ini tampak dalam praktik keseharian warga urban Makassar, terutama generasi muda, yang lebih banyak membangun relasi sosial melalui media sosial ketimbang interaksi langsung di ruang-ruang publik. Interaksi yang bersifat fungsional (berbasis kepentingan) kini lebih dominan dibandingkan interaksi berbasis kekeluargaan atau kedekatan emosional.

3.3. Urbanisasi dan Fragmentasi Sosial

Implementasi Urbanisasi yang pesat di Kota Makassar menyebabkan terjadinya fragmentasi sosial, yakni pemisahan

kelompok-kelompok sosial dalam ruang kota. Kelompok masyarakat kelas menengah ke atas cenderung menempati ruang-ruang privat seperti mall, café, coworking space, dan perumahan elit, sementara masyarakat kelas bawah banyak menghuni permukiman padat atau informal di pinggiran kota seperti di wilayah Manggala dan Tallo.

Fragmentasi ini memperkuat sekat-sekat sosial dan menciptakan eksklusi spasial, yakni keterbatasan akses kelompok tertentu terhadap ruang-ruang sosial tertentu. Marcuse (1997) menyebut fenomena ini sebagai “spatial injustice” atau ketidakadilan spasial. Dalam konteks Makassar, ketimpangan ini terlihat dalam perbedaan akses terhadap infrastruktur, layanan publik, dan ruang rekreasi antar kelas sosial.

3.4. Resistensi dan Negosiasi Ruang oleh Komunitas Lokal

Meskipun ada dominasi oleh kekuatan kapital dan negara dalam pengaturan ruang, masyarakat lokal di Makassar tidak sepenuhnya pasif. Mereka menunjukkan bentuk-bentuk resistensi dan negosiasi ruang. Contohnya adalah komunitas di sekitar Lapangan Karebosi dan Jalan Somba Opu yang tetap berjualan dan melakukan aktivitas sosial meski ada tekanan dari pemerintah kota untuk menjaga “ketertiban kota”.

Studi oleh Harvey (2008) mengenai “hak atas kota” relevan di sini, di mana masyarakat menuntut ruang kota tidak hanya sebagai tempat fisik, tetapi sebagai hak untuk berpartisipasi dalam pembentukan ruang itu sendiri. Di Kota Makassar, komunitas-komunitas seperti komunitas skateboard di bawah jembatan layang atau komunitas kreatif di Benteng Rotterdam memperlihatkan bahwa ruang kota dapat diartikulasikan ulang secara kolektif sesuai kebutuhan masyarakat.

3.5. Digitalisasi dan Reproduksi Ruang Sosial Virtual

Transformasi ruang sosial juga menyentuh wilayah virtual. Anak muda urban Makassar kini aktif dalam membangun “ruang sosial digital” melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Identitas diri, gaya hidup, hingga dinamika komunitas kini banyak diekspresikan di ruang maya. Mall, café, dan tempat estetik lainnya tidak hanya digunakan sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai latar untuk menciptakan citra diri di media sosial.

Dalam perspektif antropologi media, fenomena ini merupakan bentuk baru dari “mediatized space” (Couldry & Hepp, 2017), di mana ruang sosial tidak lagi terbatas secara geografis, tetapi diproduksi dan dikonsumsi secara digital. Generasi muda Makassar tidak hanya menjadi konsumen ruang, tetapi juga produsen ruang melalui praktik berbagi konten, live streaming, dan pembuatan vlog.

3.6. Dinamika Etnisitas dalam Ruang Kota

Kota Makassar sebagai kota multietnis—Bugis, Makassar, Toraja, Buton, Jawa, Tionghoa—menampilkan keragaman budaya yang kompleks dalam ruang sosialnya. Namun, modernisasi dan homogenisasi budaya urban sering kali mengaburkan ekspresi kultural masyarakat lokal. Kawasan Pecinan di Makassar, misalnya, kini lebih dikenal sebagai pusat kuliner ketimbang sebagai kawasan dengan identitas kultural yang khas.

Fenomena ini sesuai dengan teori homogenisasi ruang oleh Appadurai (1996), yang menyatakan bahwa globalisasi dan kapitalisme cenderung menyeragamkan ruang budaya lokal menjadi komoditas wisata atau konsumsi. Di Makassar, dinamika ini terjadi ketika festival budaya lokal diselenggarakan dalam skala besar, tetapi sering kali dimodifikasi agar sesuai dengan selera pasar wisatawan, bukan berdasarkan ekspresi otentik komunitas.

3.7. Implikasi Sosial dari Transformasi Ruang

Transformasi ruang sosial di Kota Makassar membawa dampak multidimensional terhadap kehidupan masyarakat urban. Di satu sisi, terdapat peningkatan fasilitas, mobilitas, dan akses informasi. Namun di sisi lain, terjadi penurunan solidaritas sosial, meningkatnya gaya hidup konsumtif, dan melemahnya relasi sosial berbasis komunitas. Ruang-ruang yang dulu

menjadi tempat berbagi cerita, bekerja sama, dan bersosialisasi secara egaliter kini mulai bergeser menjadi ruang ekonomi dan pamer identitas.

Hal ini menunjukkan bahwa ruang sosial tidak hanya berubah secara fisik, tetapi juga secara nilai dan norma. Masyarakat yang dulu menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong kini lebih mengedepankan kepentingan individual dan estetika sosial. Dengan demikian, kajian antropologi perkotaan di Kota Makassar penting untuk terus dilakukan guna memahami dan merespon perubahan-perubahan sosial tersebut secara kontekstual dan kritis.

5. Kesimpulan

Transformasi ruang sosial di Kota Makassar merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan perubahan struktural, kultural, dan simbolik akibat urbanisasi, modernisasi, serta ekspansi kapitalisme perkotaan. Perubahan fisik ruang kota—seperti pembangunan kawasan bisnis, perumahan elit, dan revitalisasi ruang publik—telah berdampak langsung pada pola interaksi sosial masyarakat, yang bergeser dari pola komunal menuju relasi yang lebih individualistik dan fungsional. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang bukanlah entitas netral, melainkan produk dari relasi kekuasaan dan wacana yang dominan. Masyarakat kelas menengah ke atas memiliki akses yang lebih luas terhadap ruang-ruang kota, sementara kelompok marjinal menghadapi keterbatasan akses serta eksklusi spasial. Fragmentasi sosial yang terjadi menandai melemahnya kohesi dan solidaritas sosial dalam masyarakat urban Makassar. Meskipun demikian, resistensi dan negosiasi terhadap dominasi ruang tetap muncul melalui praktik-praktik komunitas lokal yang merebut, merekonstruksi, dan memaknai kembali ruang kota sesuai kebutuhan kolektif mereka. Selain itu, munculnya ruang sosial digital di kalangan generasi muda memperlihatkan bentuk baru dari ruang interaksi yang turut membentuk identitas dan dinamika sosial masyarakat kota. Dengan latar belakang etnis yang beragam, Kota Makassar menghadapi tantangan dalam mempertahankan pluralisme budaya dalam ruang yang semakin terkomodifikasi. Kecenderungan homogenisasi ruang melalui pariwisata dan konsumsi budaya mengancam keotentikan identitas lokal yang seharusnya menjadi kekuatan sosial kota ini. Secara keseluruhan, kajian antropologi perkotaan terhadap ruang sosial di Makassar memperlihatkan bahwa perubahan ruang kota tidak hanya menyangkut fisik dan estetika, tetapi juga menyentuh nilai-nilai sosial, struktur kekuasaan, serta praktik kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan antropologis penting dalam merumuskan kebijakan pembangunan kota yang inklusif, adil secara spasial, serta menghargai keberagaman dan partisipasi warga kota.

Daftar Pustaka

- Ahmadin, A. (2025). *Sosiologi Ruang: Konsep, Teori, dan Studi Kasus*. Widina Media Utama.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/618760/sosiologi-ruang-konsep-teori-dan-studi-kasus>
- Appadurai, A. (1996). *Modernitas dalam Skala Besar: Dimensi Budaya dari Globalisasi*. University of Minnesota Press.
- Castells, M. (1996). *Kebangkitan Masyarakat Jaringan*. Blackwell.
- Certeau, M. de. (1984). *Praktik Kehidupan Sehari-hari*. University of California Press.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *Konstruksi Realitas yang Dimediasi*. Polity Press.
- Firman, T. (2021). Kelas Menengah Perkotaan dan Wajah Baru Kota-Kota di Indonesia. *Jurnal Studi Perkotaan*, 58(2), 377–393. <https://doi.org/10.1177/0042098020921200>
- Harvey, D. (2008). Hak atas Kota. *New Left Review*, 53, 23–40.

- Harvey, D. (2012). *Kota Pemberontak: Dari Hak atas Kota hingga Revolusi Perkotaan*. Verso.
- Lefebvre, H. (1991). *Produksi Ruang*. Blackwell.
- Low, S. M. (2000). *Di Alun-Alun: Politik Ruang Publik dan Budaya*. University of Texas Press.
- Mansyur, A. I., Fitriani, F., Widyaputra, P. K., Amane, A. P. O., Abidin, Z., Parahita, B. N., Hilman, Y. A., Rahmawati, N., Rais, A., & Sinurat, J. (2022). *Sosiologi Perkotaan*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Marcuse, P. (1997). Enklave, Benteng, dan Ghetto: Apa yang Berubah dalam Kota Amerika Pasca-Fordis. *Urban Affairs Review*, 33(2), 228–264. <https://doi.org/10.1177/107808749703300205>
- Rahman, A., Wirastika Sari, N. M., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Ode Amane, A. P., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Simmel, G. (1950). Metropolis dan Kehidupan Mental. Dalam K. H. Wolff (Ed.), *Sosiologi Georg Simmel* (hlm. 409–424). Free Press.
- Smith, N. (1996). *Perbatasan Kota Baru: Gentrifikasi dan Kota yang Membalas Dendam*. Routledge.
- Soja, E. W. (2010). *Mencari Keadilan Spasial*. University of Minnesota Press.